

Penerapan *Project Based Learning* Pada Mata Kuliah Pancasila Dalam Memperkuat *Civic Engagement* Mahasiswa

Aina Nurdiyanti¹, Andi Aco Agus², Mirwan Fikri Muhkam³, Asep Ikbal⁴

¹Universitas Negeri Gorontalo, ²Universitas Negeri Makassar, ³Institut Agama Islam Negeri Bone,
⁴Universitas Palangka Raya
E-mail: ¹ainanurdiyanti@ung.ac.id, ²andi.aco.agus@unm.ac.id, ³mirwanmuhkam@gmail.com,
⁴asepikbal@fkip.upr.ac.id

Abstract

The commitment to Pancasila is being tested again in the midst of the development of science and technology and Society 5.0. The tendency of behavior and the rush of alternative cultures that are not in line with Pancasila must be balanced with efforts to strengthen Pancasila itself. The education sector, especially Pancasila education, is at the forefront of optimizing and preparing participatory human resources, namely graduates who are capable of maintaining national development and maintaining the resilience of the nation's ideology. The current reality shows that Pancasila education is not fully optimal in creating participatory citizens in challenging times. This research was conducted as an effort to strengthen Pancasila depreciation which is more contextual in the curricular domain through project-based learning in Pancasila courses. The type of project-based learning model that is applied is the project citizen model initiated by the Center for Civic Education (2008). This research uses a qualitative approach with a descriptive study design. The research subjects were students of Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Education, State University of Gorontalo. The determination of research subjects is by purposive sampling technique. Data collection was carried out through observation, literature study, and questionnaires in the form of student response rubrics. The results of the study show that the application of Project Based Learning in Pancasila courses is able to strengthen student sociability as indicated by: (1) stimulating student sensitivity to social and national issues as well as problem solving abilities from class studies (2) students gain experience in Pancasila that is more contextual through direct field visits and carrying out impactful activities; and (3) habituation of research-based learning and research methodology as a form of implementing the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) education policy.

Keywords: project based learning, Pancasila, civic engagement

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi memiliki peran sentral dalam membentuk mahasiswa agar memiliki ketahanan ideologi yang baik. Upaya sadar ini sudah sepatutnya dioptimalkan mengingat pemuda yang kurang lebih berjumlah 24% (BPS, 2022) adalah tulang punggung pembangunan dan masa depan nasional. Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah yang tergolong dalam kurikulum nasional memiliki misi psikopedagogis utamanya dalam aspek sikap yakni agar lulusan dapat: (1) memiliki ketakwaan terhadap Tuhan YME, (2) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas; (3) berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (4) berbangga dan cinta tanah air; (5) menghargai pluralisme; (6) memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; (7) taat hukum dan disiplin; (8) menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; (9) bertanggungjawab atas pekerjaan bidang keahliannya; dan (10) menginternalisasi semangat kemandirian, kejujuran, dan kewirausahaan. Dengan demikian maka dapat kita nyatakan bahwa pendidikan pancasila memiliki posisi strategis dalam mentransformasi sikap mahasiswa selaku warga Negara melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah agen utama dalam menginternalisasi moral ideologi (Alexander, 2005).

Mengamati fakta dilapangan bahwa dunia pendidikan di Indonesia, mengalami dinamika dalam perkembangannya. Arah pengembangan pendidikan dan pembelajaran tentunya sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan harus turut serta adaptif dan senantiasa ditransformasi sebagai wahana untuk membekali kecakapan peserta didik dalam merespon tantangan dan semangat zaman. Pendidikan pancasila yang hanya berbasis aktivitas dalam kelas dengan metode ceramah nampaknya masih menjadi hambatan berarti dalam pembangunan manusia indonesia yang pancasilais. Utamanya

lulusan perguruan tinggi yang belum mampu melembagakan perilaku dan budaya pancasila terutama keterlibatan sebagai warga Negara yang partisipatif dalam rangka perbaikan di masyarakat. Saat ini dilapangan masih kiita dapati pembelajaran pendidikan pancasila yang masih tradisional. Hal ini ditandai dengan minimnya pengalaman belajar langsung yakni masih dominannya penggunaan metode ceramah (*direct teaching*) dalam perkuliahan, masih dominannya pelaksanaan perkuliahan melalui penugasan presentasi mahasiswa yang masih sangat tekstual (*book oriented*), serta masih kurangnya penerapan pembelajaran yang menstimulus mahasiswa untuk melakukan proyek, riset, merancang dan mencipta gagasan kreatif, karya, maupun sejenisnya khususnya pada mata kuliah Pancasila. Sebagai dosen pengampu Mata Kuliah Pancasila,

Penulis memandang perlu adanya internalisasi nilai-nilai Pancasila yang lebih massif salah satunya intervensi melalui domain pembelajaran. Melihat krisis moralitas dilapangan sebut saja isu-isu terkait kesadaran lingkungan, radikalisasi di perguruan tinggi, dan apatisme mahasiswa terhadap isu sosial kebangsaan. Pemahaman terhadap Pancasila, aktualisasi Pancasila, serta keterlibatan warga Negara (*civic engagement*) di kalangan mahasiswa harus lebih digalakan oleh penguatan-penguatan. Kebijakan pendidikan kita yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi instrumen yang memadai. Hanya saja disayangkan, bahwa eksekusi di lapangan, pembelajaran belum banyak menstimulus aktivitas yang berdampak. Belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan pancasila berbasis MBKM yang mengarah pada penguatan *Civic Engagement* mahasiswa menggugah penulis selaku dosen pengampu Mata Kuliah Pancasila mengkaji penguatan *civic engagement* mahasiswa melalui menerapkan Project Based Learning (PjBL) pada mata Kuliah Pancasila.

Pembelajaran Berbasis Proyek perlu mengangkat masalah riil yang terjadi di masyarakat, karena tujuan dari PjBL adalah mengkoneksikan pengetahuan yang diperoleh siswa di kelas untuk diaplikasikan di dunia nyata dengan membuat solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada dimana siswa juga berperan sebagai profesi-profesi yang ada di dunia nyata, seperti dokter, peneliti lingkungan, ahli energi, insinyur, dll. Kegiatan belajar yang dialami oleh siswa akan sangat bermakna dalam kehidupannya, dimana mereka akan selalu mengingat point-point penting dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Adapun dalam aktualisasi ini tipe *Project Based Learning* (PjBL) yang akan diimplementasikan oleh peserta ialah PjBL portofolio. Berdasarkan beberapa literatur yang peserta temukan, terdapat beberapa keunggulan dari PjBL. Penelitian G.E. Veselov, dkk (2019) membuat postulat bahwa *Project-based learning is an effective method in education*. Ditekankan bahwa Penerapan PjBL di Universitas membuat Mahasiswa mendapatkan keterampilan praktis, bertanggungjawab dalam penyelesaian tugas dan mampu memainkan peran uniknya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fleming, D.S. (2000) berjudul *A Teacher's Guide to Project-Based Learning* mengungkap manfaat yang dapat dipetik pada penerapan PjBL ialah: (1) Adanya peningkatan motivasi siswa dalam belajar, merelakan lebih banyak waktu untuk mengerjakan proyek di luar sekolah; (2) Peningkatan dalam kemandirian siswa, menjadi lebih bertanggungjawab; (3) Peningkatan dalam berpikir tingkat tinggi peningkatan dalam menginterpretasi, pembuatan simpulan dan penilaian kritis. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh *Buck Institute for Education* (BIE) tahun 2016 menyatakan bahwa PjBL dapat mengarahkan siswa untuk mencapai keterampilan abad ke-21, yaitu keterampilan 4C (Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, dan Kreativitas dan Inovasi), dan nilai karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (dalam Hamidah, H., dkk. ,2020). Disamping memiliki keunggulan Project Based Learning (PjBL) juga memiliki kelemahan. Kelemahan PjBL ialah memerlukan banyak waktu dan biaya serta ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya. (Abidin, 2013)

Pembelajaran Berbasis Proyek perlu mengangkat masalah riil yang terjadi di masyarakat, karena tujuan dari PjBL adalah mengkoneksikan pengetahuan yang diperoleh siswa di kelas untuk diaplikasikan di dunia nyata dengan membuat solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada – dimana siswa juga berperan sebagai profesiprofesi yang ada di dunia nyata, seperti dokter, peneliti lingkungan, ahli energi, insinyur, dll. Selain itu, PjBL harus mampu memberikan value/nilai/manfaat kepada masyarakat sekitar/dunia nyata, dimana hal ini adalah esensi utama dari tujuan pendidikan. Kegiatan belajar yang dialami oleh siswa akan sangat bermakna dalam kehidupannya, dimana mereka akan selalu mengingat point-point penting dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Penelitian dalam penerapana PjBL terhadap mahasiswa PGSD FIP UNG diharapkan mampu mengkaji penguatan keterlibatan warga negara (*civic engagement*) yang berupa kesadaran sosial dan tanggungjawab moral

mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan yang berdampak bagi masyarakat yang diaktivasi melalui strategi kurikuler berupa penugasan mata kuliah.

Kebijakan pendidikan kita yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi instrumen yang memadai. Hanya saja disayangkan, bahwa eksekusi di lapangan, pembelajaran belum banyak menstimulus aktivitas yang berdampak. Belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan pancasila berbasis MBKM yang mengarah pada penguatan *Civic Engagement* mahasiswa menggugah penulis selaku dosen pengampu Mata Kuliah Pancasila mengkaji penguatan *civic engagement* mahasiswa melalui menerapkan Project Based Learning (PjBL) pada mata Kuliah Pancasila. *Civic engagement* dalam hal ini dipandang sebagai *as community service*, *civic engagement as collective action*, dan *civic engagement as social change*. (Adler & Goggin, 2005). *Civic engagement as community service*, diartikan sebagai tugas dan kewajiban individu untuk merangkul dengan tanggung jawab kewarganegaraan untuk secara aktif berpartisipasi, secara individu atau bersama dengan orang lain, dalam kegiatan pelayanan sukarela yang memperkuat masyarakat setempat. *Civic engagement as collective action*, yaitu kegiatan di mana orang-orang datang bersama-sama dalam peran mereka sebagai warga negara. Disini seorang individu, melalui tindakan kolektif, mempengaruhi masyarakat sipil yang lebih besar.. *Civic engagement as social change* yaitu partisipasi dalam kehidupan masyarakat dalam rangka membentuk masa depan dengan perubahan sosial.

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki *novelty* berupa alternatif PjBL mata kuliah pancasila yang efektif untuk menstimulus gerakan yang lebih partisipatif di kalangan mahasiswa semester pertama. Dasarnya bahwa pada fase awal memasuki perguruan tinggi mahasiswa belum banyak mendapat orientasi kegiatan lapangan. Oleh karenanya, intervensi strategi pembelajaran pada mata kuliah pendidikan pancasila sangat perlu untuk dilakukan dalam rangka penguatan keterlibatan mahasiswa dalam berwarga negara. Tahapan ini membantu penulis dalam memahami fenomena sentral dan pertanyaan penelitian yaitu menyoal bagaimana mata kuliah pendidikan pancasila dengan *strategi project based learning* khususnya tipe *project citizen* dapat menguatkan keterlibatan mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar fip ung dalam hal berpancasila secara lebih kontekstual.

Penelitian terdahulu terkait penerapan project base learning pada mata kuliah pancasila telah beberapa kali dilakukan. Beberapa diantaranya mengaitkan PjBL dengan implementasi MBKM, adapula yang menyoroti model pjl ini sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata kuliah pancasila. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki apakah dua hal tersebut mampu menyokong penguatan *civic engagement* mahasiswa selaku warga Negara. Dimensi kewajiban dalam berwarga Negara tentunya hal yang sangat luas. Salah satunya meliputi aspek partisipasi dalam penuntasan masalah-masalah sosial salah satunya yang terjadi di sekolah saat ini yakni kekerasan dan perundungan. Mahasiswa pgsd fip ung sebagai subjek penelitian diberikan tugas project salah satunya adalah untuk mempersuasi mereka agar lebih aktif melakukan aktivitas akademik diluar kelas atau diluar kampus. Selain itu tugas yang diberikan pun amat kontekstual dan relevan dengan profil lulusan prodi pgsd. Walaupun diberikan pada mata kuliah wajib umum di tahun pertama, mahasiswa diajak untuk melakukan aksi dan gerakan nyata untuk melakukan perbaikan-perbaikan khususnya dibidang pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi deksriptif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2006). Penelitian ini dilaksanakan dalam 6 pertemuan tatap muka semester ganjil tahun akademik 2022/2023 terhadap mahasiswa semester 1 (satu) program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas ilmu Pendidikan Univeristas Negeri Gorontalo. Lama periode penelitian kurang lebih selama 3 (tiga) bulan pada rentang waktu Oktober 2022 hingga Desember 2022. Adapun penetapan subjek penelitian yaitu dengan teknik *purposeful sampling*. Dalam *purposeful sampling*, peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari dan memahami fenomena sentral (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini ditetapkan sejumlah 27 mahasiswa semester pertama yang mengontrak mata kuliah pendidikan pancasila. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas, studi litelatur tentang *Project Based Learning* Mata Kuliah Pendidikan Pancasila, dan pengisian lembar respon mahasiswa terkait pengalaman belajar dari

penerapan PjBL Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. Tahapan penelitian yaitu meliputi: (1) identifikasi partisipan dan lokasi yang akan diteliti. Tahapan ini membantu peneliti dalam memahami fenomena sentral dan pertanyaan penelitian yaitu menyoal bagaimana mata kuliah pendidikan pancasila dengan strategi project based learning dapat menguatkan keterlibatan mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar fip ung dalam bentuk pengamalan pancasila secara lebih kontekstual?; (2) menetapkan tipe informasi yang peneliti yakini mampu menjawab pertanyaan penelitian; (3) merancang instrumen berupa pedoman observasi, beberapa literatur yang relevan sebagai pembanding, dan lembar respon pengalaman belajar mahasiswa; (4) mengadministrasikan pengumpulan data dengan perhatian penuh. Pada tahap ini peneliti yang juga selaku pengampu mata kuliah pendidikan pancasila mengamati serta mengalami langsung implementasi aktivitas project based learning pendidikan pancasila dari mulai tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi termasuk didalamnya pengisian lembar respon pengalaman belajar; dan (5) pengolahan data, reduksi data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) di dalam unit pembelajaran perkuliahan setidaknya diharapkan memecahkan persoalan terkait minimnya keterlibatan mahasiswa selaku warga Negara dalam rangka perbaikan-perbaikan sosial khususnya di bidang pendidikan. Hal ini juga menjadi misi dari mata kuliah pancasila dalam kurikulum nasional yakni sebagai mata kuliah pembentuk kepribadian. Terlebih dahulu penulis akan menguraikan bagaimana penerapan *Project Based Learning* (PjBL) tipe project citizen terhadap mahasiswa semester 1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Gorontalo.

Tahap pertama, mahasiswa bersama-sama dosen pengampu melakukan identifikasikan berbagai masalah sosial kebangsaan. Pada tahapan ini dosen pengampu memberikan tugas agar setiap individu mencari dan mengakses referensi sebanyak-banyaknya terkait masalah ancaman terhadap ketahanan ideologi pancasila berbasis kasus yang sedang terjadi. Dalam menentukan masalah yang akan diusulkan, mahasiswa diminta untuk mengumpulkan berbagai macam informasi pendukung baik dari perpustakaan, surat kabar, referensi internet, lembaga, komunitas atau pakar tertentu yang dapat menyimpulkan bahwa masalah tersebut merupakan masalah kontekstual yang ada di lingkungannya dan harus segera di selesaikan. Kemudian mahasiswa diminta menyusun argumentasi tentang tingkat kepentingan dan seserius apa masalah tersebut jika tidak segera diatasi. Pada pertemuan berikutnya secara acak mahasiswa diminta oleh dosen pengampu untuk memaparkan argumentasinya di muka kelas. Pada tahapan ini berdasarkan hasil observasi, melalui penugasan maka kepekaan dan literasi mahasiswa terhadap masalah-sosial kebangsaan terkini terstimulus dengan baik. Selain itu, kegiatan perkuliahan berbasis miniriset mulai terjadi.

Pada tahap berikutnya, beberapa kasus ancaman terhadap ketahanan ideologi pancasila yang diusulkan yaitu *kesatu*, masalah kesadaran lingkungan warga Negara; *kedua*, masalah yang berfokus pada krisis moral di kalangan generasi muda; dan *ketiga*, masalah kekerasan di dunia pendidikan. Langkah selanjutnya adalah memilih satu masalah untuk dikaji lebih lanjut oleh kelas. Pada aktivitas ini mahasiswa dilatih untuk mengembangkan argumentasi secara bersama terkait masalah mana yang lebih kontekstual untuk dipecahkan oleh kelas. Melalui kegiatan ini terjadi pembelajaran yang lebih dinamis dan aktif berupa diskusi dalam menetapkan kajian kelas diantara beberapa pemikiran kritis yang telah disusun. Diputuskan bahwa masalah kekerasan di dunia pendidikan yang dipilih oleh kelas dengan pertimbangan bahwa kasus ini sangat menarik bagi mahasiswa selaku warga Negara dan sangat kontekstual bagi mahasiswa selaku calon pendidik di sekolah dasar maupun praktisi pendidikan dasar. Setelah kajian kelas ditetapkan, langkah selanjutnya yakni melaksanakan miniriset dalam rangka mengembangkan portofolio kelas.

Aktivitas miniriset diawali dengan penyusunan instrumen pengumpulan data secara bersama-sama serta penetapan subjek penelitian dan sumber data. Pada tahap ini kelas dibagi menjadi tiga tim miniriset yang bertugas di lokasi yang berbeda. Adapun dalam aktivitas ini, dosen berperan sebagai fasilitator kegiatan diskusi dan validator instrumen yang disusun setiap tim. Kegiatan miniriset di lapangan bertujuan untuk melakukan asesmen kebutuhan gerakan aksi dan mengumpulkan data pendukung terkait kasus kekerasan di dunia pendidikan khususnya yang terjadi di Kota Gorontalo.

Setelah instrument berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan form studi dokumentasi dinyatakan valid, mahasiswa diminta untuk melaksanakan miniriset di lapangan. Kunjungan dilakukan oleh tiga tim. Tim miniriset pertama, berkunjung ke Dinas Pendidikan Kota Gorontalo. Tim miniriset kedua berkunjung ke Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Gorontalo. Tim miniriset ketiga berkunjung ke Sekolah Dasar Negeri 59 Kota Timur, Gorontalo. Pada saat kunjungan setiap tim miniriset ditugaskan untuk melakukan pengambilan data. Berdasarkan hasil miniriset, didapat temuan bahwa kebutuhan akan gerakan aksi dan program penguatan pencegahan kekerasan di sekolah sangat mendesak untuk dirancang dan dilaksanakan. Dari hasil olah data oleh mahasiswa didapati bahwa masih banyak ditemukan bentuk kekerasan baik itu verbal, simbolik, dan perundungan di sekolah. Data lainnya yakni bahwa di kota gorontalo program-program pemerintah terkait perlindungan anak dan pencegahan tindak kekerasan di sekolah masih belum optimal diimplementasikan. Data-data tersebut kemudian diminta untuk disusun sebagai laporan hasil miniriset dan dijadikan dasar pengembangan portofolio kelas.

Memasuki tahapan mengembangkan portofolio kelas, *project citizen* dikembangkan dengan membagi kelas menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok portofolio bertanggung jawab mengembangkan satu bagian portofolio kelas. Kelompok portofolio satu bertugas menjelaskan masalah, kelompok portofolio kedua bertugas menilai kebijakan alternatif yang disarankan untuk memecahkan masalah, kelompok portofolio ketiga bertugas mengusulkan kebijakan alternatif untuk menangani masalah, sedangkan kelompok portofolio keempat bertugas mengembangkan rencana tindakan (penyusunan rekomendasi bagi pengambil kebijakan). Setiap data merupakan dokumentasi saat miniriset baik berupa pernyataan tertulis, peta, grafis, photo-photo, gambar dan sebagainya yang dipilih berdasarkan masing-masing kelompok portofolio kelas yang kemudian akan menjadi bahan presentasi pada saat *showcase*. Pada tahapan ini mahasiswa diminta untuk menuangkan laporan portofolio kelas dalam bentuk infografis yang akan disajikan pada saat *showcase*. Infografis memuat data-data yang diperoleh di lapangan meliputi (1) analisis tingkat keseriusan masalah kekerasan di sekolah; (2) analisis kebijakan alternatif terkait pencegahan kekerasan di sekolah di kota gorontalo, (3) usulan program/gerakan/prototype model pencegahan kekerasan di sekolah dasar yang dirancang mahasiswa; (4) detail pengembangan rencana tindakan aksi pencegahan kekerasan di sekolah dasar sebagai bentuk penguatan Pancasila yang sarat akan nilai-nilai perdamaian, persatuan, dan kesatuan.

Setelah menyelesaikan portofolio kelas, langkah selanjutnya yakni mempersentasikan hasil pekerjaannya dari setiap kelompok portofolio. *Showcase* portofolio *project citizen* Mata Kuliah Pancasila ini menghadirkan dua orang juri dari unsur akademisi dan peneliti Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbudristek RI. Adapun Tujuan dari Showcase Portofolio Project Citizen ialah: 1) memberikan informasi kepada para hadirin tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi itu bagi masyarakat. 2) menjelaskan dan memberikan penilaian atas kebijakan alternatif kepada para hadirin, dengan tujuan agar mereka dapat memahami keuntungan dan kerugian dari masing-masing kebijakan alternatif tersebut. 3) mendiskusikan dengan para hadirin bahwa pilihan kebijakan yang telah dipilih adalah kebijakan yang “paling baik” untuk menangani permasalahan tersebut. Pelaksanaan *showcase* diharapkan menghasilkan luaran (output) berupa gagasan pemecahan masalah yang diangkat sebagai kajian kelas. *Showcase* ini juga dilaksanakan untuk mempresentasikan gagasan mahasiswa agar ditindak lanjuti sebagai input (masukkan) bagi kurikulum dan kebijakan. Saat *showcase* mahasiswa memaparkan rencana aksi yang akan dilakukan yakni keterlibatan mahasiswa dalam gerakan pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah yakni melalui: (1) kampanye daring melalui poster digital “Say No to Bullying in School” melalui platform media sosial, (2) rencana pembentukan komunitas mahasiswa untuk pengembangan aktivitas gerakan berupa kegiatan insidental kunjungan mahasiswa ke sekolah dalam bentuk penguatan pendidikan perdamaian di sekolah kepada para siswa diluar KBM, kolaborasi dan pelibatan mahasiswa dalam program pemerintah terkait, serta hal lainnya dalam rangka keberlanjutan rencana aksi.

Setelah *showcase* dilaksanakan, penerapan *Project Based Learning* pada Mata Kuliah Pancasila ditutup dengan tahapan Refleksi pengalaman belajar. Pada tahapan ini mahasiswa diminta berdiskusi dan melengkapi rubrik isian pengalaman belajar yang diperoleh dari penerapan *Project Based Learning Tipe Project Citizen* yang telah dilalui bersama. Sebagian besar mahasiswa memandang bahwa project ini sangat bermanfaat bagi mereka khususnya sebagai mahasiswa calon guru agar lebih peduli dengan masalah-masalah pendidikan dan lebih jauh lagi diberikan ruang untuk

terlibat dalam upaya pengentasan masalah yang ada. Hal ini dapat dipandang sebagai *outcomes* dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Membuat mahasiswa menyadari masalah dan kesenjangan yang ada melalui aktivitas langsung (praktik) dilapangan akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu mengenalkan mahasiswa pada kegiatan ilmiah berupa pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan, menguatkan kurikulum MBKM yakni pembelajaran yang berbasis riset. Penerapan *Project Based Learning* pada Mata Kuliah Pancasila diharapkan juga menjadi rute bagi mahasiswa agar lebih partisipatif sebagai warga Negara dalam menjalankan kewajibannya untuk peduli pada masalah-masalah sosial kebangsaan dan sebagai bentuk penguatan ketahanan ideologi Pancasila.

2. Pembahasan

Pembahasan akan penulis runut dari aspek analisis desain pembelajaran yang telah diimplementasikan hingga outcome berupa penguatan civic engagement mahasiswa dalam hal ini selaku warga negara. Pada aspek desain pembelajaran, berdasarkan temuan penelitian beberapa hal yang dapat dijelaskan ialah, *Project Based Learning* pada Mata Kuliah Pancasila yang diimplementasikan setidaknya telah memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sejalan dengan itu, Larmer et al (2015) dalam bukunya yang berjudul "*Setting the standard for project based learning*" PjBL ialah pendekatan dinamis untuk belajar di mana mahasiswa secara aktif mengeksplorasi masalah dunia nyata, menantang dan mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam. Didukung oleh kegiatan di lapangan, konstruk pengetahuan diperoleh melalui pengalaman baru yang nyata. Sebagaimana pendapat Indrawan & Jalinus (2019) bahwa PjBL adalah strategi pembelajaran di mana mahasiswa harus membangun pengetahuan konten mereka sendiri dan menunjukkan pemahaman baru melalui berbagai representasi.

Capaian ini tentunya juga diindikasikan oleh beberapa faktor. Diantaranya minat dan motivasi belajar yang lebih kuat. Menguatnya minat dan motivasi belajar ini berpotensi juga pada perbaikan hasil belajar mata Kuliah Pancasila. Hal ini telah dibuktikan pada Penelitian Tindakan Kelas terdahulu yang menyatakan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan hasil belajar pada Mata Kuliah Pancasila (Nainggolan,dkk, 2021) dan penelitian Gou, P. dkk. (2020) yang berjudul "*A review of projectbased learning in higher education: Student outcomes and measures*" yang mengklaim bahwa Penerapan PjBL pada pembelajaran di Perguruan Tinggi dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa meliputi aspek afektif, spek kognitif (pengetahuan dan strategi kognitif), serta aspek Perilaku (keterampilan dan keterlibatan). (persepsi manfaat dan pengalaman PjBL) serta hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan membuat mereka belajar memahami setiap tahapan yang harus dilakukan dengan lebih baik (Dianasari, el all, 2022). Implementasi PjBL juga telah menstimulasi kepekaan mahasiswa terhadap isu-isu sosial kebangsaan berikut kemampuan pemecahan masalah dari kajian kelas. Hal ini sejalan dengan riset PTK yang mengungkapkan bahwa PjBL Mata Kuliah pancasila mampu meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan kritis mahasiswa (Salam & Wahyuni, 2021).

Project Based Learning memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki *passion* merwujudkan karya sebagai produk pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan proyek dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok. Tujuan kegiatan belajar PjBL yang berbasis pada Kurikulum Merdeka Belajar yaitu (1) merwujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan gagasan kreatif; (2) Menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan. Joel L Klein et.al (dalam Widyantini, 2014) menyatakan bahwa Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalamannya. *Project based learning* (PjBL) akan fokus pada pertanyaan atau masalah yang diambil. Siswa kemudian secara kolaboratif melakukan investigasi konstruktif berupa perancangan, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, penemuan atau proses pembangunan model (Titu, 2015). Penyelenggaraan PjBL pada unit pembelajaran tentunya juga merupakan bentuk penguatan kurikulum. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) saat ini memandang pembelajaran tidak sekadar menghasilkan *output* yang berhenti di kelas dan berakhir menjadi nilai akademik saja, tetapi lebih jauh bisa menjadi *outcomes* lebih bermakna bagi mahasiswa dan berdampak bagi kehidupan sosial kebangsaan. *Project Based Learning* harus mampu

memberikan value/nilai/manfaat kepada masyarakat sekitar/dunia nyata, dimana hal ini adalah esensi utama dari tujuan pendidikan.

Pemahaman terhadap Pancasila, aktualisasi Pancasila, serta keterlibatan warga Negara (*civic engagement*) di kalangan mahasiswa harus lebih digalakan oleh penguatan-penguatan utamanya pada domain pembelajaran sebagai sentral dan inti dari implementasi pendidikan tinggi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan pendidikan tinggi harus mengikuti standar proses pembelajaran yang ditentukan oleh pemerintah. Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada Program Studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Dalam standar proses ini di dalamnya juga mencakup karakteristik proses pembelajaran yang terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (*student centered learning/SCL*). Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (SCL) tersebut dapat ditempuh dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran, antara lain; (1) model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (Discovery/Inquiry Learning), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning/PBL), dan (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (Projectbased Learning/PjBL).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa mata kuliah pendidikan pancasila dengan *strategi project based learning* khususnya tipe *project citizen* dapat menguatkan keterlibatan mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar fip ung dalam berpancasila dengan lebih kontekstual. Strategi penugasan project telah meningkatkan aktivitas mahasiswa di dalam kelas dalam hal mendiskusikan isu-isu sosial kebangsaan yang merupakan ancaman bagi ketahanan ideologi. Adapun aktivitas diluar kelas memberikan kesempatan mahasiswa untuk beroleh pengalaman belajar yang lebih riil dan utamanya yaitu pada gerakan yang digagas sebagai luaran dari project yakni solusi alternatif yang menuntut keterlibatan langsung dari mahasiswa selaku warga Negara untuk menyelesaikan masalah kekerasan di sekolah dasar. Dilihat dari perspektif *the integrative theory of civic engagement* dari Pancer (2015), keterlibatan mahasiswa dalam hal ini dapat dipandang sebagai gerakan kolektif (*collective action*) yang dilatari oleh pengalaman positif yang bermakna (*positives experiences*) secara personal. Keterlibatan tersebut berhasil dikuatkan atau diinisiasi oleh (1) nilai-nilai pancasila (*values*) yang dibelajarkan sebelumnya; (2) dorongan instrumental (*intrumental motives*) yaitu ketersediaan kurikulum yang menunjang desain pembelajaran PjBL. Penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa kebermanfaat dari penerapan PjBL pada suatu mata kuliah atau subject adalah membangun wawasan mahasiswa terkait *real world problem*, meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka pada dunia nyata, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan kolaborasi, dan bahwa PjBL telah menguatkan kemandirian mahasiswa pada saat mengeksekusi proyek. (Dole et al , 2017). Pada penelitian ini, penguatan keterlibatan mahasiswa selaku warga Negara diindikasikan dengan: (1) kepekaan mahasiswa terhadap isu-isu sosial kebangsaan berikut kemampuan pemecahan masalah dari kajian kelas (2) pengalaman berpancasila yang lebih partisipatif dan kontekstual melalui aksi pengusulan kebijakan dan gerakan aksi kolektif sebagai bentuk pemecahan masalah dalam kajian kelas; (3) Habitiasi pembelajaran berbasis sebagai bentuk implementasi kebijakan pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai kebijakan pendidikan oleh mahasiswa.

PENUTUP

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) di dalam unit pembelajaran perkuliahan setidaknya diharapkan memecahkan persoalan terkait minimnya keterlibatan mahasiswa selaku warga Negara dalam rangka perbaikan-perbaikan sosial khususnya di bidang pendidikan. Penerapan PjBL pada Mata Kuliah Pancasila meliputi beberapa tahapan. Tahap pertama, mahasiswa bersama-sama dosen pengampu melakukan identifikasikan berbagai masalah sosial kebangsaan. Tahap kedua yaitu penetapa kajian kelas dari beberapa alternatif kasus ancaman terhadap ketahanan ideologi pancasila yang diusulkan. Tahap ketiga melaksanakan miniriset dalam rangka mengembangkan portofolio kelas. Tahap keempat mengembangkan portofolio kelas. Tahap terakhir ialah showcase dan refleksi pengalaman belajar.

Pengembangan portofolio kelas menghasilkan produk berupa infografis memuat data-data yang diperoleh di lapangan meliputi (1) analisis tingkat keseriusan masalah kekerasan di sekolah; (2)

analisis kebijakan alternatif terkait pencegahan kekerasan di sekolah di kota Gorontalo, (3) usulan program/gerakan/prototype model pencegahan kekerasan di sekolah dasar yang dirancang mahasiswa; (4) detail pengembangan rencana tindakan aksi pencegahan kekerasan di sekolah dasar. Adapun outcome dari project citizen pada penelitian ini ialah 1) kampanye daring melalui poster digital “Say No to Bullying in School” melalui platform media sosial, (2) rencana pembentukan komunitas mahasiswa untuk pengembangan aktivitas gerakan berupa kegiatan insidental kunjungan mahasiswa ke sekolah dalam bentuk penguatan pendidikan perdamaian di sekolah kepada para siswa diluar KBM, kolaborasi dan pelibatan mahasiswa dalam program pemerintah terkait, serta hal lainnya dalam rangka keberlanjutan rencana aksi.

Pada penelitian ini, penguatan keterlibatan mahasiswa selaku warga Negara diindikasikan dengan: (1) kepekaan mahasiswa terhadap isu-isu sosial kebangsaan berikut kemampuan pemecahan masalah dari kajian kelas (2) pengalaman berpancasila yang lebih partisipatif dan kontekstual melalui aksi pengusulan kebijakan dan gerakan aksi kolektif sebagai bentuk pemecahan masalah dalam kajian kelas; (3) Habituasi pembelajaran berbasis sebagai bentuk implementasi kebijakan pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai kebijakan pendidikan oleh mahasiswa. Project Based Learning harus mampu memberikan value/nilai/manfaat kepada masyarakat sekitar/dunia nyata, dimana hal ini adalah esensi utama dari tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dianasari, Maftuh B., & Syaodih E. (2022). Respon Mahasiswa Pgsd Terhadap Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Berbasis Transfer Nilai Pancasila Dalam Penulisan Bahan Ajar Pkn. Vol. 8 No. 1 (2022). DOI: <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.2008>
- Douglas S. Fleming. (2000). *A Teacher's Guide to Project-Based Learning*. U. S. Departement of Education. EIL. Inc.
- Dole, S. , Bloom, L. , & Doss, K. K. (2017). Engaged Learning: Impact of PBL and PjBL with Elementary and Middle Grade Students. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 11(2). Available at: <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1685>
- G.E. Veselov, A.P. Pljonkin, A.Y. Pedotova (2019). Project-based learning as an effective method in education. Conference Paper · June 2019 DOI: 10.1145/3341042.3341046.
- H. Hamidah, dkk. (2020). HOTS-Oriented Module Project-Based Learning. SEAMEO QITEP in Language.
- Hanan A. Alexander, (2005). *Education in ideology*. Volume 34, 2005- Issue 1. <https://doi.org/10.1080/03057240500049216>
- Indrawan E and Jalinus S N 2018 Review project-based learning *Int. J. Sci. Res.* 8(4) 1014–8 URL <https://doi.org/10.21275/ART20196959>
- Larmer, J., and Mergendoller, J. R. (2015b). Why we changed our model of the “8 essential elements of PBL.” Buck Institute for Education. Retrieved from www.bie.org.
- Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran S AVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2617–2625.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan
- P. Guo, et al. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes
- Richard P. Adler and Judy Goggin (2005). What Do We Mean By “Civic Engagement”?. Volume 3, Issue 3. <https://doi.org/10.1177/1541344605276792>
- Salam, M. (2021). Model Project Based Learning Berbasis Infografis Pada Mata Kuliah Pancasila untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah. *Basicedu*, 5793-5801.
- Sukmadinata. (2006). Metode penelitian pendidikan. Remaja Rosdakarya

- Titu, M. A. (2015). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa pada materi konsep masalah ekonomi. In Prosiding Seminar Nasional (Vol. 9).
- Widyantini, T. (2014). Penerapan Model Project Based Learning dalam Materi Pola Bilangan kelas VII. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, 1 (3), 2-19